

## Arahan Tata Ruang Pengelolaan Hutan Desa Lubuk Beringin Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo Provinsi Jambi

*Spatial Direction Of Village Forest Management In Lubuk Beringin Bathin III Ulu District, Bungo Jambi Province*

**Eva Achmad, Fazriyas, Hutari Ladjusa Pratiwi**

1) *Fakultas Kehutanan Universitas Jambi, Lab Terpadu Lt. 3 Kampus Pinang Masak Universitas Jambi, Jl. Raya Jambi-Muara Bulian KM 12, Mendalo Darat*

Corresponding author: [eva.achmad@gmail.com](mailto:eva.achmad@gmail.com)

### ABSTRACT

*The research is aimed to provide recommendation on spatial planning of Hutan Desa Lubuk Beringin management. The research was conducted through direct observation, semi-structure interview, visual interpretation and literature review. Based on the interpretation result of Landsat image with acquisition year in 2014, the types of landuse existed over the areas were old jungle rubber, ecotourism potency and environmental services. The analyses for spatial planning of Hutan Desa Lubuk Beringin with the area of 2.602 ha divided by two zones, namely protection zones and utilization zones. The area of Protection zone covered 84% of total area that equal to 2.602 ha. This area has functions to protect the lower areas and to maintain ecological functions contributing the intangible benefits for people around the village forest. Utilization zone has area of 411 ha that equal to 16% of the total area which has been used for mixed garden or old jungle rubber by the villagers. Furthermore, the management of Lubuk Beringin village forest is ruled by the conservation commitment of village (KKD) and managed by the institution called village forest management group (KPHD) Ndendang Hulu Sako Batang Buat.*

*Key words: Spatial of Regency, Management, Lubuk Beringin Village Forest*

### PENDAHULUAN

Peruntukan kawasan hutan sesuai dengan kegunaannya diharapkan dapat memenuhi semua kepentingan, termasuk masyarakat baik didalam maupun sekitar hutan. Kementerian Kehutanan menetapkan suatu kebijakan pemanfaatan kawasan hutan lindung dan hutan produksi (yang tidak dibebani ijin/hak pemanfaatan) untuk dapat dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat desa yang berbatasan langsung atau berada dalam kawasan hutan. Selain pemanfaatan kawasan hutan sebagai areal HPH (Hak Penguasaan Hutan), perkebunan kelapa sawit dan karet, serta kawasan konservasi, beberapa kawasan hutan lindung juga dikelola menjadi hutan lindung kampung, hutan adat serta hutan desa yang akan dikelola oleh masyarakat desa atau kampung disekitar kawasan.

Pengelolaan kawasan konservasi umumnya memiliki tata ruang batas-batas wilayah kawasan yang bertujuan agar masyarakat mengetahui batas kawasan yang dapat dimanfaatkan dan tidak. Pengelolaan tata ruang dilandasi oleh UU No. 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan merupakan payung hukum bagi pelaksanaan perencanaan pembangunan, yang digunakan sebagai arahan di dalam Sistem Perencanaan Pembangunan secara nasional (Syahadat dan Subarudi, 2012).

Ruang merupakan wadah dimana adanya seluruh interaksi yang meliputi manusia dengan lingkungan serta seluruh kegiatan sosial, ekonomi dan budaya (Undang-undang No.26 Tahun 2007). Interaksi antara manusia dengan lingkungan memiliki perbedaan kemampuan, kepentingan dan kebutuhan. Interaksi tidak selamanya berlangsung seimbang dan berkelanjutan. Oleh karena itu dibutuhkannya penataan ruang pengelolaan hutan agar memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat serta yang terkait didalamnya.

Hutan berfungsi sebagai penggerak ekonomi yang membantu dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satu bentuk dari pengelolaan kawasan hutan yang dikelola langsung oleh masyarakat sekitar yaitu hutan desa. Hutan desa sebagai kawasan hutan negara, hutan rakyat dan tanah negara yang berada dalam wilayah administrasi desa yang dikelola oleh lembaga ekonomi (Sutrisno, 2003). Hutan desa merupakan bentuk kawasan hutan konservasi di Indonesia yang biasanya berada di dalam hutan lindung dan hutan produksi.

Salah satu hutan desa yang dijalankan berasaskan kesepakatan konservasi desa, aturan adat istiadat dan kearifan lokal desa ialah Hutan Desa Lubuk Beringin yang berada di Kabupaten Bungo. Hutan desa ini dahulunya ialah sebuah kawasan Hutan

Lindung Bukit Panjang Rantau Bayur seluas 13.529,40 diajukan fungsi pemanfaatan kawasan menjadi hutan desa seluas 2.356 Ha yang ditetapkan oleh Gubernur Jambi yang bertujuan agar pengelolaan hutan desa dapat dilakukan masyarakat secara langsung yang berada di dalam kawasan hutan desa tersebut.

Hutan Desa Lubuk Beringin merupakan salah satu desa yang melalui SK 109/Menhut-II/2009 berada di Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo Provinsi Jambi dan merupakan salah satu desa penyangga Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Pada tahun 1999 pengelolaan sumberdaya yang ada di Hutan Desa Lubuk Beringin hanya menggunakan hukum lokal berupa kesepakatan konservasi desa yang timbul karena adanya kesadaran masyarakat akan sumber daya alam yang berkelanjutan, namun kesepakatan konservasi desa (KKD) yang merupakan kesepakatan masyarakat bersama hanya berupa narasi dan tidak memiliki kekuatan hukum pemanfaatan ruang. Pengelolaan

hutan desa oleh masyarakat Desa Lubuk Beringin tidak memiliki peta pemanfaatan ruang hutan desa, hanya disepakati masyarakat bersama dengan desa-desa tetangga berdasarkan ketetapan luas areal kerja hutan desa oleh Menteri Kehutanan.

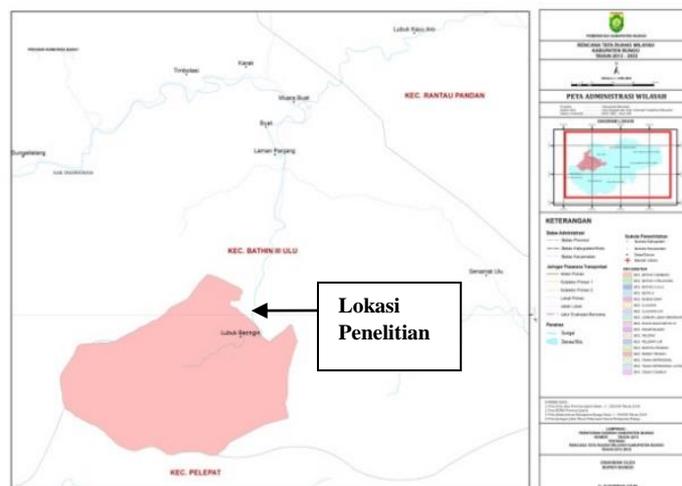
### Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan arahan dan rekomendasi tata ruang dalam pengelolaan Hutan Desa Lubuk Beringin.

### METODE PENELITIAN

#### Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Hutan Desa Lubuk Beringin, Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Secara geografis Hutan Desa Lubuk Beringin berada diantara 01°42'23"-01°46'41" LS dan 101°52'39" BT. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2014 sampai dengan Januari 2015. Ruang Lingkup yang dibahas adalah pengelolaan Hutan Desa Lubuk Beringin.



Gambar 1. Lokasi penelitian

### Jenis Data Yang Dikumpulkan

Jenis data yang dikumpulkan adalah data Primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang diambil secara langsung dilapangan pada saat penelitian dan dilakukan melalui survey atau observasi dan wawancara. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Kehutanan Kabupaten Bungo, KKI Warsi dan Bappeda Kabupaten Bungo.

### Metode Pengumpulan Data

1. Observasi lapangan secara langsung dilakukan dengan mengikuti kegiatan masyarakat dalam mengelola hutan desa dan dilakukan dengan masyarakat

yang merupakan informan lokal. Bentuk kegiatan dan penggunaan lahan apa saja yang di kelola dan dimanfaatkan, pencatatan ciri fisik lokasi, waktu yang ditempuh dari pemukiman hingga lokasi.

2. Data spasial yang diambil adalah lokasi dimana bentuk-bentuk pengelolaan ruang hutan desa. Pengambilan data menggunakan GPS dilakukan bersamaan dengan observasi lapang hal ini dilakukan untuk membuat peta arahan rencana tata ruang pengelolaan Hutan Desa Lubuk Beringin.

3. Data sosial dan ekonomi diperoleh melalui wawancara secara semi terstruktur atau wawancara bebas tanpa

kuesioner mengenai kegunaan lahan, sejarah lahan, pendapatan yang dihasilkan masyarakat dan pengelolaan hutan desa yang dilakukan oleh masyarakat, seperti: pertanian, kebun campuran, potensi wisata, dan jasa lingkungan.

## Analisis Data

### a. Pengolahan Citra Satelit

Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dengan bantuan seperangkat komputer yang dilengkapi dengan software ArcGIS 10.1 Pengolahan citra (koreksi data citra, pemotongan data citra/subset image, dan interpretasi visual satelit).

#### 1. Koreksi citra

Data citra yang diperoleh, dilakukan koreksi terlebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Koreksi data citra yang dilakukan adalah koreksi geometrik. Koreksi geometrik dilakukan karena adanya pergeseran koordinat, sehingga perlu dilakukan pembetulan data citra. Koreksi geometrik bertujuan agar posisi titik-titik (pixel) pada citra sesuai dengan posisi titik-titik geografi di permukaan bumi.

#### 2. Pemotongan data citra (*subset image*)

Pemotongan data citra bertujuan untuk menentukan batas wilayah yang akan diteliti. Pemotongan dilakukan dengan memotong data citra yang sudah terkoreksi untuk mendapatkan wilayah lokasi penelitian.

#### 3. Interpretasi visual satelit merupakan kegiatan untuk menentukan kelas-kelas yang terdapat pada data citra. Kelas-kelas tersebut menunjukkan kategori-kategori lahan dan didasarkan pada warna yang tampak dalam data citra.

### b. Analisis Spasial

Analisis spasial digunakan untuk melihat lokasi pemanfaatan ruang secara spasial. Peta *Land Cover* diperoleh dari hasil interpretasi citra Landsat 8 Tahun Akuisisi 2014. Peta *Land Cover* yang telah mengandung informasi luas lahan, selanjutnya di *overlay* dengan peta RTRW Kabupaten Bungo dan peta administrasi Hutan Desa. Data Spasial dengan menggunakan bantuan perangkat lunak Sistem Informasi Geografis (SIG) ArcGIS Ver. 10.1, dapat dilakukan *overlay*, software tambahan (*extension*) *Geoprocessing* yang terintegrasi dalam software ArcGIS Ver. 10.1. Analisis spasial yang dilakukan adalah Buffering kawasan lindung dan kawasan

budidaya. dengan membuat *buffer*, maka akan terbentuk suatu area, poligon, atau zona baru yang menutupi atau melindungi objek spasial (*buffered object*) yang berupa objek-objek spasial titik, garis atau area (poligon) dengan jarak tertentu. Penyajian data spasial disajikan dalam bentuk peta.

## HASIL

### Kondisi Umum Lokasi

Lubuk Beringin ialah desa kecil yang berada di sekitar Hutan Desa Lubuk Beringin yang dihuni 410 jiwa (105 kepala keluarga) dengan jarak tempuh menuju hutan  $\pm 50$  Km atau 1 jam 30 menit dari Kabupaten Bungo dan  $\pm 390$  Km dari Provinsi Jambi. Secara Administrasi Hutan Desa Lubuk Beringin berada di Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi.

Pada tahun 2004 didampingi oleh KKI-WARSI Hutan Desa Lubuk Beringin dibentuk dan ditetapkan sebagai hutan desa berdasarkan surat keputusan Menteri Kehutanan SK No.109 Tahun 2009 tentang penetapan areal kerja hutan desa yang berada di dalam kawasan Hutan Lindung Bukit Panjang Rantau Bayur seluas 2.356 Ha dengan izin pengelolaan selama 35 tahun (Bappeda Kabupaten Bungo, 2013). Desa Lubuk Beringin merupakan desa yang berada dekat dengan Hutan Desa Lubuk Beringin memiliki luas administrasi desa 2.800 Ha. Batas wilayah Lubuk Beringin sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Laman Panjang dan Dusun Buat.
- Sebelah Selatan : Desa Senamat Ulu
- Sebelah Barat : Desa Buat
- Sebelah Timur : Desa Laman Panjang

### Kondisi Biofisik Lubuk Beringin

#### Topografi dan Jenis Tanah

Secara umum keadaan topografi Desa Lubuk Beringin merupakan daerah perbukitan dan dataran. Daerah perbukitan dimanfaatkan sebagai kebun karet campuran, semak belukar, dan hutan sedangkan daerah dataran dimanfaatkan sebagai persawahan, pekarangan dan pemukiman dengan keadaan topografi datar sampai bergelombang memiliki ketinggian 450–1.316 meter dpl (Rahayu, 2009). Pada tahun 2000 Desa Lubuk Beringin termasuk dalam wilayah Kecamatan Bathin III Ulu terdapat 6 dusun yaitu dusun Aur Cino, Senamat Ulu, Laman Panjang, Sungai Telang dan Lubuk Beringin yang sebelumnya

termasuk dalam wilayah Kecamatan Rantau Pandan (Rachman *et al.*, 1997).

Jenis tanah di Hutan Desa Lubuk Beringin adalah tanah Podsolik merupakan jenis tanah yang terdiri dari batuan mengandung kuarsa dalam jumlah banyak merupakan tanah yang subur dan dapat dijumpai di pegunungan tinggi dengan suhu rendah atau dingin (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bungo, 2002).

### Iklm

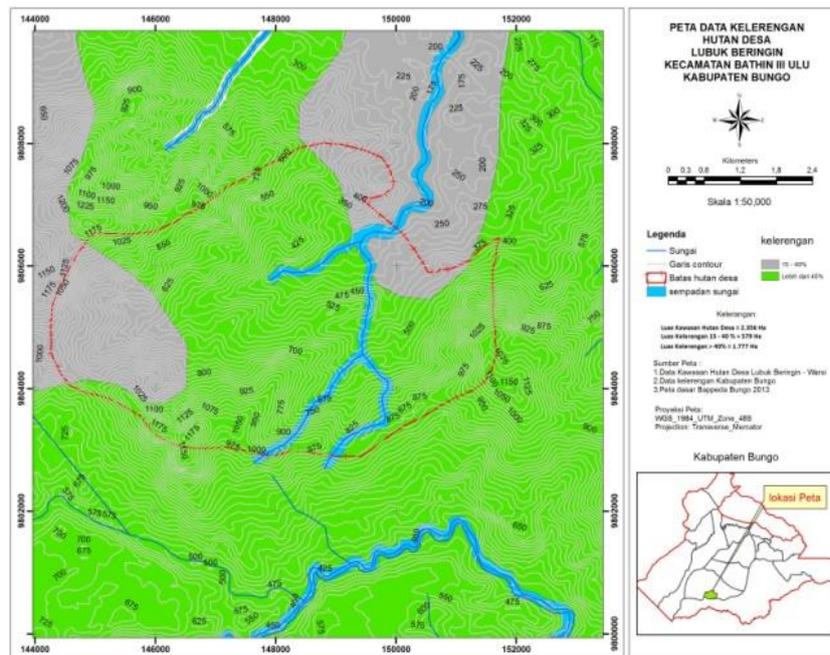
Daerah Kabupaten Bungo memiliki tipe iklim Kelas A yang termasuk kedalam iklim tropika basah dengan curah hujan cukup tinggi >2000 mm/tahun dan tanpa adanya kepastian bulan kering yang nyata berdasarkan klasifikasi Schimdt dan Ferguson (1951). Lubuk Beringin yang juga termasuk kedalam tipe iklim kelas A memiliki

curah hujan rata-rata >100 mm pada 11-12 bulan pertahun dan 1 bulan memiliki curah hujan <60 mm (Rasnovi, 2006).

### Kelerengan

Kriteria kelas kelerengan hutan lindung ditetapkan oleh Menteri Pertanian. Kriteria dan tata cara penetapan hutan lindung diatur dalam Keputusan Menteri Pertanian Nomor 837/Kpts/Um/11/80 tahun 1980.

Hasil analisis spasial dari pengolahan interpretasi data Citra Landsat 8 tahun Akuisisi 2014, data kelerengan Kabupaten Bungo dan areal kerja Hutan Desa Lubuk Beringin diolah menggunakan ArcGis 10.1 dengan mengoverlay peta kelas lereng Kabupaten Bungo dan membuat polygon terbaru dengan penggunaan lahan di Hutan Desa Lubuk Beringin. Peta kelas lereng Hutan Desa Lubuk Beringin terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kelas Kelerengan Hutan Desa Lubuk Beringin

Dari hasil analisis spasial (2014) dapat dijelaskan bahwa tingkat kelerengan 15-40% seluas 579 Ha merupakan lahan yang digunakan untuk kebun karet tua yang tutupan vegetasinya hampir menyerupai hutan sekunder dan masyarakat sekitar hutan desa melestarikan kebun karet tradisional sebagai kebun karet lindung, selain sebagai sumber pendapatan utama masyarakat juga berfungsi sebagai tempat hidup satwa liar dan berbagai jenis tumbuhan. Tingkat kelerengan >40% seluas 2.023 Ha termasuk dalam kelas lereng sangat curam.

### Vegetasi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dilapangan terdapat beberapa jenis tumbuhan yang ada di Hutan Desa Lubuk Beringin di dominasi oleh tumbuhan hutan tropis seperti Meranti Batu (*Shorea platyclado*), dan species tumbuhan lainnya dari famili Dipterocarpaceae, Myrtaceae, Apocynaceae, Lauraceae, Moraceae, Euphorbiaceae, Sterculiaceae, dan Bombacaceae. Di Hutan Desa ini terdapat dua pola sistem agroforestri yang digunakan yaitu agroforestri karet tua dan agroforestri terencana atau buatan. Spesies yang menyusun agroforestri terencana (buatan)

seperti karet (*Hevea brasiliensis*), jernang (*Daemonorops draco*), coklat (*Theobroma cacao*), kopi (*Coffea arabica*), dan kapulaga (*Amamum campactum soland*) dapat terlihat pada Gambar 4, sedangkan pada agroforestri karet tua terdapat jenis pohon meranti (*Shorea sp*) dan jelutung (*Dyera costulata*) berdiameter di atas 50 cm, beberapa spesies pohon dari famili Myrtaceae, Sterculiaceae, Elaeocarpaceae, Moraceae, Anacardiaceae, Verbenaceae dan Annonaceae juga ditemukan pada agroforest karet tua di Desa Lubuk Beringin (Rahayu, 2009).

Spesies lain sebagai hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan dari hutan desa ini berupa damar (*Canarium pilosua Benn*), Durian (*Durio sp.*), petai (*Parkia speciosa*),

jengkol (*Archidendron pauciflorum*), kabau (*Archidendron microcarpum*), bambu (*Bambuseae*), kopi (*Coffea arabica*), rotan (*Calamus manan*), Pohon Sialang (*Apis cerana*), kulim (*Scorodocarpus borneensis*) dan pandan (*Pandanus*). Spesies langka lain juga terdapat di Hutan Desa Pertama di Indonesia ini adalah Raflesia (*Amorphopalus ssp*), cendawan muko rimau (*Rafflesia spp*) yang tumbuh dan mekar pada musim dan lokasi hutan tertentu.

Karet tua yang berada di dalam Hutan Desa Lubuk Beringin belum sepenuhnya dikelola masyarakat menggunakan sistem agroforestri karet tua terlihat pada Gambar 5 yang menunjukkan bahwa karet hanya disisipi tanaman kopi.

Tabel 2. Spesies pohon pada agroforest karet di Hutan Desa Lubuk Beringin

Nama Lokal	Nama Latin
Terap	<i>Artocarpus elasticus</i>
Cempedak	<i>Artocarpus integer</i>
Medang Senduk	<i>Endospermum diadenum</i>
Kelat	<i>Syzygium polyanthum</i>
Medang	<i>Sterculia rubiginosa</i>
Asam Kandis	<i>Garcinia pavifolia</i>
Meranti	<i>Shorea parvifolia</i>
Jelutung	<i>Dyera costulata</i>
Petai	<i>Parkia speciosa</i>
Kabau (jengkol)	<i>Archidendon jiringa</i>
Medang Batu	<i>Alseodaphne umbelliflora</i>
Balam Merah	<i>Payena acuminata</i>
Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>

Sumber : Data Primer (2014)

### Penggunaan Lahan

Hasil dari penelitian analisis spasial dengan pengolahan Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Bungo 2011, Peta RTRW Kabupaten Bungo, dan Peta Hutan Desa

Lubuk Beringin (WARSI) didapatkan hasil luasan Hutan Desa Lubuk Beringin seluas 2.602 Ha terdiri dari Hutan Primer 2.191 Ha dan Hutan Sekunder seluas 411 Ha.

Tabel 3. Luas Penggunaan Lahan Hutan Desa Lubuk Beringin

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase %
Hutan Primer	1.945	84
Hutan Sekunder	411	16
Jumlah	2.356	100

Sumber : Data Primer (2014)

### Hidrologi

Desa Lubuk Beringin berada di sub daerah aliran sungai (sub-DAS) Batang Buat memiliki beberapa anak sungai yang mengalir di desa Lubuk Beringin antara lain Sungai Aur Cino, Sungai Alai, Sungai Batu Ampar, Sungai Imun, Sungai Pauh, Sungai Macang Manis, Sungai Lubuk Gambir dan Sungai Iden. Sungai Buat merupakan pendukung utama kebutuhan air bagi

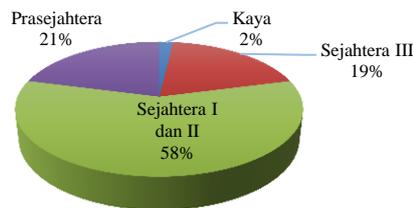
masyarakat Desa Lubuk Beringin terutama untuk mencuci, mandi, mencari ikan dan irigasi pengairan sawah bahkan sungai merupakan tempat berlangsungnya kegiatan adat bagi masyarakat Desa Lubuk Beringin berupa bendungan dan lubuk larangan. Lubuk Beringin memiliki beberapa lubuk larangan baik di dalam Desa Lubuk Beringin maupun di dalam Hutan Desa lubuk Beringin, terdapat tiga lubuk larangan yang ada di

Desa Lubuk Beringin yang terbagi menjadi lubuk ekonomi dan lubuk konservasi adat (reselpat).

Lubuk larangan adalah bentuk pemanfaatan jasa lingkungan dengan fungsi konservasi yang berada di dalam Desa Lubuk Beringin sub-das Batang Buat. Sebelum tahun 2009 sub daerah aliran sungai Batang Buat memberikan manfaat lain kepada masyarakat berupa pembangkit listrik tenaga air (PLTKA) kemudian setelah tahun 2009 listrik sudah dapat dinikmati oleh masyarakat Desa Lubuk Beringin. Sedangkan bendungan yang ada di Desa Lubuk Beringin selain memberikan manfaat dalam mengatur debit air sungai mengurangi terjadinya banjir juga sebagai wisata alam Dam pemandian yang menjadi daya tarik berwisata di Desa Lubuk Beringin.

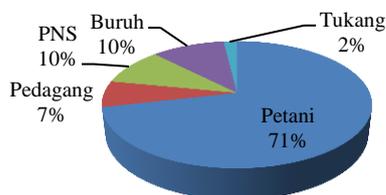
### Kondisi Sosial Masyarakat

Keadaan sosial masyarakat Desa Lubuk Beringin dengan 105 KK (kepala keluarga) terdiri dari 410 jiwa yaitu 202 laki-laki dan 208 perempuan termasuk dalam kategori kaya, sejahtera I, II, III dan pra sejahtera terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Tingkat kesejahteraan masyarakat

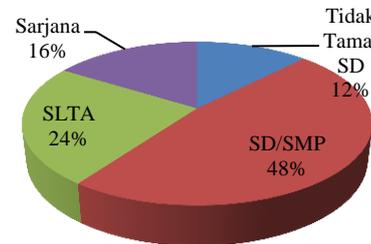
Mata Pencarian utama masyarakat Dusun Lubuk Beringin adalah petani karet, buah-buahan dan petani sawah, sebagian kecil masyarakat Dusun Lubuk Beringin yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, sehingga desa ini dikategorikan kedalam desa miskin (Muntasyarah, 2005).



Gambar 4. Mata Pencarian Penduduk Setempat

Tingkat pendidikan Desa Lubuk Beringin masih tergolong rendah karena lokasi desa yang jauh dari sarana sekolah sehingga sulit dijangkau oleh masyarakat, fasilitas sekolah yang ada di Desa Lubuk

Beringin berupa Paud/Tk dan SD. Banyak dari masyarakat yang melanjutkan sekolah keluar desa, kesulitan ini menjadikan masyarakat desa ingin menggali lebih dalam ilmu yang ada sehingga dapat membantu dalam membangun potensi yang ada di Desa Lubuk Beringin. Tingkat pendidikan yang ada di Desa Lubuk Beringin pada Gambar 5.



Gambar 5. Tingkat Pendidikan

### Keadaan Ekonomi

Mata pencaharian utama masyarakat adalah petani dengan komoditi utama karet dan padi sawah, kebun karet yang dikelola sebahagian besar warisan dari generasi sebelumnya dalam bentuk kebun karet tua dengan sistem budidaya masih tradisional, serta pengelolaan padi sawah yang dilakukan sekali dalam setahun. Mata pencaharian musiman yang dikembangkan ialah kebun karet campuran, budidaya jernang, kayu manis, mengambil hasil hutan bukan kayu dan beternak kerbau, kambing dan unggas.

Dalam pembukaan lahan baru ada kecenderungan masyarakat mengolah lahan yang letaknya di pinggir sungai, dengan alasan untuk mempermudah pengangkutan hasil disamping dekat dengan sumber air, lokasi relatif lebih subur dan agak datar.

### Pertanian/sawah

Kegiatan bersawah menggunakan sistem kalender arab (*Hijriah*) yang dimulai dengan mencangkul dan menyemai setelah bulan haji (bulan *Zulhijah*) dan panen sebelum bulan *Ramadhan*, kegiatan bersawah dilakukan melalui kesepakatan bersama yang diumumkan kepada seluruh anggota masyarakat dan dimulai dari menyemai, mencangkul, menanam, merumput panen, menyiapkan bambu, tiang pagar atau tiang kandang dan pemagaran serta menuai dan pengangkutan padi ke rumah.

Sebelum penanaman padi menuju lahan persawahan terlebih dahulu benih disemai di lahan berukuran  $\frac{1}{4}$  Ha dengan ukuran 2x5 per petakan. Setelah berumur  $\pm 3$  minggu semaian dipindahkan ke sawah

dalam waktu 3,5 bulan padi sudah bisa dipanen. Petani yang melakukan penanaman hingga pemanenan umumnya merupakan anggota kelompok tani Beringin Sakti dan Beringin Jaya. Sedangkan kegiatan penjemuran padi dilakukan di area kampung lubuk beringin biasanya kegiatan ini dilakukan oleh kaum ibu-ibu. Lahan persawahan berbatasan dengan kebun warga dan lahan tidur atau belukar yang dibatasi oleh pagar bambu dan pohon Sungkai (*Paronema canescense*) yang tumbuh dengan sendirinya.

### Perkebunan

Tanaman karet mulai dipelihara dan menjadi komoditi perkebunan sejak zaman Belanda dan diperkenalkan oleh Belanda kepada masyarakat terbukti dengan ditemukannya pohon karet tua yang pertama ditanam di Rantau Pandan disebut pohon karet *LandBouw*.

Kondisi kebun karet tua hampir mendekati fungsi tutupan vegetasi hutan sekunder atau tersier dengan kerapatan tajuk yang tinggi, kondisi ini secara ekologis akan menjadi tempat hidup dan berkembang beberapa jenis tumbuh-tumbuhan dan hewan (burung dan jasad renik). Kekayaan yang terkandung dalam kebun karet ini belum disadari dan dimanfaatkan secara baik. Kebun-kebun karet tua juga mempunyai fungsi konservasi (penahan longsor, erosi, banjir), pengatur tata air tanah (hidrologis), dan suhu mikro. Fungsi ini dapat juga diartikan sebagai kebun karet lindung. Manfaat lainnya sebagai sumber bahan makanan yang dikonsumsi sendiri seperti jengkol (*Archidendon pauciflorum*), petai (*Parkia speciosa*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), dan rebung. Nilai ekonomi dari rebung, bambu, rotan, kayu-kayuan dan serdang menjadi pagar dan bahan bangunan. Kebun karet juga merupakan tempat hewan buruan seperti rusa (*Cervidae*), kancil (*Tragulus*), burung-burungan, kijang (*Muntiacus muntjak*) serta habitat tanaman langka Raflesia (*Amorphopalus ssp*). Hasil-hasil hutan bukan kayu seperti getah damar (*Agathis dammara* (*Lamb.*)), rotan (*Calamus manan*), tanaman obat, buah-buahan, dan lain-lain sering menjadi tumpuan ekonomi masyarakat desa sekitar hutan (Sudibjo, 1999). Hasil Hutan Bukan Kayu yang baru dikembangkan. Hasil hutan bukan kayu yang didapatkan dari hutan desa kemudian dioalah menjadi kursi bambu yang sedang dijalani sebagai industry rumah tangga dijual seharga Rp.700.000,- yang di bantu oleh KKi-WARSI sebagai LSM

pendamping Desa Lubuk Beringin. Budidaya kayu manis yang dikembangkan masyarakat Desa Lubuk Beringin mengalami hambatan dan kurang berhasil karena menggunakan sistem tebang habis dan berada pada ketinggian >600 mdpl sehingga masyarakat berencana mengembangkan budidaya jernang yang lebih menguntungkan dan ramah lingkungan.

### Pemanfaatan Ruang Hutan Desa Lubuk Beringin

Pola penggunaan lahan di Dusun Lubuk beringin tanah kering diperuntukan untuk perkebunan, bangunan dan fasilitas pembangunan desa lainnya. Khusus di Desa Lubuk Beringin disamping lahan perkebunan karet dan sawah juga terdapat penggunaan lahan kusus yaitu lahan yang diperuntukan untuk *sesap adat*, lahan *Behumo* (berladang atau berkebun) padi ladang yang terletak antara hulu Sungai Alai, Sungai Taklim dan Sungai Pauh. Dari hasil penelitian penentuan kategori yang telah ditentukan berupa pertanian, kebun campuran, sempadan sungai, lubuk larangan, pemukiman, potensi wisata dan jasa lingkungan ditemui di Desa Lubuk Beringin.

### Kebun Campuran

Kebun campuran atau agroforestri memiliki luas 411 Ha berada di dalam kawasan Hutan Desa Lubuk Beringin. Agroforestri terencana dan agroforestri tua merupakan pola kebun campuran yang ada di desa ini, agroforestri terencana berada di dalam desa sedangkan agroforestri tua sebagian termasuk dalam Hutan Desa Lubuk Beringin. Karet tua merupakan salah vegetasi penyusun kebun campuran di hutan desa seluas 411 Ha selain Karet yang sudah berumur tua terdapat jenis pohon meranti (*Shorea sp*) dan jelutung (*Dyera costulata*). Tutupan lahan di kebun karet tua menyerupai hutan sekunder sehingga masyarakat pada umumnya lebih menjaga karet tua dan tidak melakukan karet monokultur namun melakukan permudaan dengan menyisipkan tanaman (pengkayaan).

### Hutan

Hutan dengan luas 1.945 Ha yang merupakan hutan primer yang termasuk juga dalam kawasan hutan lindung dimanfaatkan masyarakat secara tidak langsung berupa jasa lingkungan dan potensi wisata alam. Hutan ini memiliki kekayaan akan satwa dan vegetasi penyusun hutan tropis. Masyarakat desa mengelola hutan desa secara lestari

dengan tidak lagi membuka lahan didalam kawasan hutan desa.

### Daerah Aliran Sungai (DAS)

Batang buat merupakan sub daerah aliran sungai (Sub-DAS) yang mengairi desa hingga Hutan Desa Lubuk Beringin memiliki beberapa anak sungai. Sempadan sungai 50m kiri dan 50 m kanan daerah aliran sungai yang ada Desa Lubuk Beringin sangat dijaga oleh masyarakat dengan bergotong royong membuat bronjong atau penahan yang tersusun dari batu-batuan yang ada disungai berguna sebagai penopang agar tanah tidak tergerus karena arus yang cukup deras dan menjaga agar tidak terjadi longsor dan erosi. Lubuk larangan, lubuk konservasi adat dan lubuk ekonomi adalah bentuk kearifan lokal dan fungsi konservasi yang dari dulu hingga kini disadari keberadaannya memberikan manfaat. Lubuk konservasi adat dan lubuk ekonomi berada di Kampung Lubuk Beringin, lubuk larangan berada di Kampung Sungai Alai dan masih banyak lubuk larangan lainnya yang berada di dalam Hutan Desa Lubuk Beringin namun tidak terjangkau oleh masyarakat setempat. Lubuk ekonomi dapat dimanfaatkan berdasarkan kesepakatan bersama sedangkan lubuk konservasi adat tidak bisa dibuka atau dimanfaatkan. Lubuk larangan berada pada daerah aliran sungai dan sempadan sungai batang buat.

### Potensi Ekowisata

Potensi ekowisata yang ada dan di kembangkan di Hutan Desa Lubuk Beringin berupa wisata alam.

1. Aktivitas menangkap ikan dengan cara menembak.
2. Sungai yang ditetapkan sebagai lubuk larangan sebagai upaya perlindungan plasma nutfah, jenis ikan spesifik seperti ikan semah.
3. *Ngadang durian* yaitu kegiatan menunggu durian jatuh yang kemudian diambil.
4. Tutupan hutan lindung Hutan Desa Lubuk Beringin menyimpan potensi keanekaragaman hayati yang tinggi.
5. Perkemahan, camping ground atau shelter di Lubuk Camanah dan Lubuk Pauh

Adapun jalur yang ditempuh dalam kegiatan ekowisata alam di Hutan Desa Lubuk Beringin ini melalui :

1. Jalur Sungai meliputi camping, menetap di rumah panggung penduduk, menembak ikan, menjalo, mancing, mengaliri Batang Buat dengan benen

ban, memotong karet, pemanenan lubuk larangan (waktu tertentu).

2. Jalur rimbo meliputi hiking, pengamatan burung, jejak satwa, keliling belantara (panen HHBK dan memotong karet).
3. Kegiatan penelitian

Potensi ekowisata yang ada di Desa Lubuk Beringin berupa pemandian atau dam dari bendungan dekat pemukiman, mengadakan durian, camping di pinggir aliran sungai batang buat, dan menikmati bentuk dari kearifan lokal dan pemanfaatan konservasi seperti lubuk larangan adat.

### Jasa Lingkungan

Adanya Hutan Desa Lubuk Beringin menyadarkan masyarakat bahwa menjaga dan melestarikan hutan sangatlah penting demi masa depan. Sumberdaya alam yang berlimpah tidak menggiurkan masyarakat Lubuk Beringin untuk mengeksploitasi hasil hutan, dengan kesadaran akan pentingnya hutan dirasakan manfaat secara langsung maupun tidak langsung oleh masyarakat seperti tidak terjadi banjir, erosi, bukit yang longsor, sawah yang terus terairi, dan kebutuhan akan sumberdaya lainnya terpenuhi, manfaat secara tidak langsung berupa udara yang sejuk, tutupan lahan dan vegetasi yang lengkap menjadi manfaat tak terhingga.

### Kriteria Rencana Tata Ruang Hutan Desa Lubuk Beringin

#### Kelerengan dan topografi

Kelas kelerengan sangat berpengaruh dalam pengelolaan hutan desa, kelas kelerengan agak curam 15-40% dapat digunakan namun kelas lereng >40% sangat curam dilarang untuk dikelola, karena kondisi biofisik hutan desa yang berbukit dan terjal hanya dapat menggunakan ruang seluas 411 Ha yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk berkebun. Sedangkan kelerengan >40% tidak bisa dikelola dikarenakan berada didekat lembah dan lereng yang cukup curam serta akses menuju lokasi sangat jauh dan berada pada sebelah barat yang berbatasan dengan hutan lindung sangat jauh dari pemukiman dan kebun karet tua, dari hasil interpretasi dapat dijelaskan bahwa kelerengan > 40% berada pada lembah Hutan Lindung Bukit Panjang Rantau Bayur (Bujang Raba). Kondisi topografi datar sampai bergelombang di Hutan Desa Lubuk Beringin dapat disarankan menjadi zona pemanfaatan yang berada di pintu masuk

hutan desa berupa kebun karet campuran dan budidaya kayu manis.

### Penggunaan lahan

Hutan Desa Lubuk Beringin daerah perbukitan baik hutan primer dan hutan sekunder (agroforestri karet tua dan semak belukar). Kerapatan vegetasi bermanfaat dalam mengurangi erosi dengan menghalangi air hujan tidak jatuh langsung kepermukaan tanah. Semakin rapat vegetasi yang ada maka semakin efektif pulalah pencegahan adanya erosi.

### Konservasi Tanah dan Air

Konservasi tanah dan air merupakan usaha untuk menjaga tanah dan air agar tetap produktif dan air yang tersimpan lebih banyak di dalam tanah sehingga dapat mengurangi terjadinya banjir dan erosi. Peruntukan zona lindung bertujuan untuk menjaga ketersediaan dan fungsi utama dari tanah dan air.

### Kawasan Lindung

Kawasan lindung merupakan salah satu kriteria yang termasuk dalam mempertimbangkan rencana tata ruang hutan desa. Beberapa syarat yang telah terpenuhi oleh Hutan Desa Lubuk Beringin:

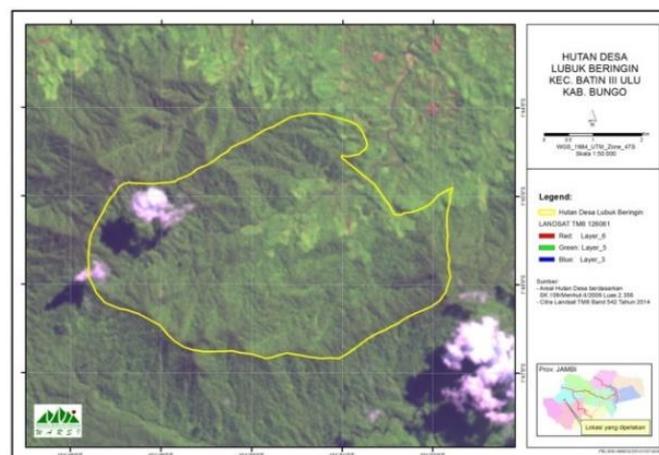
1. Fungsi kawasan telah sesuai dengan ketentuan Permenhut P.49/Menhut-II/2008 yaitu berada dalam kawasan hutan lindung.
2. Status dan hak telah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yaitu dalam kawasan hutan negara.
3. Masyarakat peduli, mejaga , mengelola kelestarian dan fungsi hutan desa.

4. Adanya pembentukan lembaga desa pengelola hutan desa (KPHD)
5. Adanya kesepakatan batas-batas hutan desa, baik batas administratif maupun batas kawasan dengan desa-desa tetangga.
6. Mengembangkan pemanfaatan hutan lindung seperti pemanfaatan kawasan, jasa lingkungan, dan pemungutan hasil hutan bukan kayu.
7. Mempunyai lereng lapang >40%
8. Ketinggian daerah pegunungan 500 mdpl - 1000 mdpl harus dilindungi untuk mencegah erosi, banjir, sedimentasi, dan menjadi fungsi hidrologis tanah.

### Hasil Analisis Spasial Rencana Tata Ruang Hutan Desa Lubuk Beringin

Analisis spasial yang dilakukan berdasarkan kriteria kelereng, topografi, konservasi tanah dan air, penggunaan lahan, dan kawasan lindung. Hasil analisis spasial 2014 yang didapatkan berupa Peta Penggunaan Lahan, Penutupan Lahan Hutan Desa Lubuk Beringin terlihat pada Gambar 14 dan Gambar 15 yang menjadi acuan dalam pembuatan rencana tata ruang hutan desa.

Peta Penggunaan Lahan Hutan Desa Lubuk Beringin berskala 1:100.000 dioverlay dengan Peta RTRW Kabupaten Bungo tahun 2012, Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Bungo skala 1:400.000 Tahun 2013, Peta Areal Hutan Desa Berdasarkan SK Menhut-II/2009 dengan luas 2.356 Ha dan Citra Satelit Landsat 8 Akuisisi Tahun 2014 Band 653 untuk mendapatkan peta penggunaan lahan Hutan Desa Lubuk Beringin Tahun 2014 dapat terlihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Citra Landsat 8 Akuisisi Tahun 2014 Hutan Desa Lubuk Beringin



## PEMBAHASAN

Hutan Desa Lubuk Beringin yang berada dalam wilayah administrasi Desa Lubuk Beringin dari hasil penelitian terbagi menjadi dua zona yaitu zona lindung yang bertujuan melindungi kawasan di bawah sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 10 Tahun 2013 dan zona pemanfaatan atau budidaya yang bertujuan untuk memanfaatkan hasil hutan berupa hasil hutan non kayu berguna dalam mendukung kesejahteraan masyarakat sekitar hutan desa.

Zona lindung hanya boleh dilakukan kegiatan pemanfaatan jasa lingkungan berupa pemanfaatan aliran air, pemanfaatan air, wisata alam, perlindungan keanekaragaman hayati, penyelamatan dan perlindungan lingkungan, penyerapan dan / atau penyimpanan karbon. Pemanfaatan jasa lingkungan di zona lindung dengan ketentuan tidak mengurangi luasan ruang zona lindung (bentang alam), tidak mengubah fungsi utama dan tidak merusak keseimbangan dari unsur lingkungan.

Zona pemanfaatan diperuntukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar hutan desa, berupa kebun campuran karet tua yang secara turun temurun di kelola di kawasan hutan desa serta pemanfaatan hasil hutan bukan kayu seperti rotan, madu, getah, buah, jamur atau sarang walet dan tumbuhan obat. Pemanfaatan ruang hutan desa untuk zona pemanfaatan atau budidaya dengan ketentuan tidak mengurangi fungsi kawasan lindung.

Menurut data sekunder yang di dapatkan dari hasil wawancara secara semi terstruktur dengan masyarakat Desa Lubuk Beringin menyatakan bahwa kebun karet tua yang berada di dalam hutan desa merupakan milik masyarakat Dusun Buat yang diperoleh secara turun temurun dan merupakan warisan kearifan lokal. Kebun karet tua berada pada kelerengan 15%-40% dengan kelas lereng agak curam seluas 579 Ha dan kelas lereng >40% seluas 2.023 Ha. Penggunaan ruang sebagai kebun karet tua yang telah ada sejak sebelum disahkannya hutan desa disarankan agar tidak terjadi permudaan kebun karet menjadi karet monokultur dikarenakan berada pada kelas lereng sangat curam, masyarakat tidak diperbolehkan mengolah lahan-lahan curam sesuai kesepakatan konservasi desa. Dalam mengelola hutan desa terdapat beberapa peraturan desa dan aturan adat yang diterapkan selain hukum yang berlaku. Masyarakat Desa Lubuk beringin sangat menyadari akan manfaat dari menjaga kelestarian dan fungsi hutan maka dari itu

secara bersama-sama masyarakat membuat kesepakatan konservasi desa berdasarkan aturan adat yang berlaku. Kesepakatan Konservasi Desa (KKD) berupa masyarakat sepakat untuk tidak mengambil hasil hutan kayu dan non kayu (seijin lembaga), masyarakat sepakat untuk tidak mengolah lahan-lahan miring atau curam, masyarakat menolak masuknya perusahaan perkebunan di wilayah mereka, dan masyarakat membantu menjaga keutuhan dan kelestarian kawasan. kesepakatan yang dipegang teguh masyarakat membuktikan tidak adanya pelanggaran yang dilakukan terhadap hutan desa. Menurut peraturan P.49 Tahun 2008 hak pengelolaan hutan desa akan dihapuskan apabila jangka waktu hak pengelolaan telah berakhir, hak pengelolaan dicabut oleh pemberi hak sebagai sanksi yang dikenakan kepada pemegang hak, sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, hak pengelolaan diserahkan kembali oleh pemegang hak pengelolaan dengan pernyataan tertulis kepada pemberi hak sebelum jangka waktu hak pengelolaan berakhir, atau pemegang hak pengelolaan tidak memenuhi kewajiban sesuai ketentuan.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian dari interpretasi citra tahun 2014 pemanfaatan ruang yang ada di Hutan Desa Lubuk Beringin berupa kebun karet tua, potensi wisata alam, dan jasa lingkungan.
2. Pengelolaan Hutan Desa Lubuk Beringin dikelola oleh lembaga Kelompok Pengelolaan Hutan Desa (KPHD) Ndandang Hulu Sako Batang Buat yang memantau seminggu sekali.
3. Hasil analisis arahan rencana tata ruang Hutan Desa Lubuk Beringin adalah zona lindung seluas 2.191 Ha yang berfungsi melindungi kawasan bahawahannya dan menjaga fungsi ekologis serta zona pemanfaatan seluas 411 Ha yang digunakan sebagai kebun campuran atau kebun karet tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kehutanan. 1999. Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang Pokok Kehutanan. Jakarta: Kemenhut.
- Muntasyarah, A.S. 2005. *Pandangan Masyarakat Desa Lubuk Beringin terhadap Agroforestri Karet*. Word Agroforestry Centre (ICRAF). Bogor.

- Peraturan Desa Nomor 01 Tahun 2009  
Tentang Hutan Desa Lubuk Beringin.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor  
49/Menhut-II/2008 Tentang Hutan Desa.
- Rahayu S. 2009. Peran Agroforest Karet  
Dalam Pelestarian Spesies Pohon :  
Studi Kasus Di Desa Lubuk Beringin  
Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten  
Bungo Provinsi Jambi. [Tesis]. Bogor.  
Program Pascasarjana, Institut  
Pertanian Bogor. Bogor.
- Schmidt F. H and J. H. A Ferguson. 1951.  
Rainfall Types Based an Wet and Dry  
Period Rations for Indonesia with  
Western New Suince, Verh. No.42.  
Kementerian Perhubungan, Jawatan  
Meteorologi dan Geofisik. Jakarta.
- Sudibjo EN. 1999. Kajian *Agroforestry* Karet  
dan Kontribusinya Terhadap  
Pendapatan Rumah Tangga (Studi  
Kasus di Desa Sepunggur Kecamatan  
Muara Bungo, Kabupaten Bungo Tebo,  
Provinsi Jambi). Jurusan Manajemen  
Hutan. Institut Pertanian Bogor.
- Sutrisno D. 2003. Mempertahankan Kawasan  
Konservasi, Mungkinkah Mengingat  
ekonomi. Alam Sumatera.
- Syahadat, E. dan Subarudi. 2012.  
Permasalahan Penataan Ruang  
Kawasan Hutan Dalam Rangka Revisi  
Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi  
(*Problems On Forest and Land Use  
System For Revision Of Provincial Land  
Use System*).